

# VOLUNTEER VALUES IN THE IMPLEMENTATION OF COMMUNITY EDUCATION (STUDY ON THE GADABAK! COMMUNITY IN SOUTH SOLOK REGENCY)

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 1, Februari 2022

DOI: 10.24036/spektrumpls.v10i1.116532

**Agung Dwi Putra<sup>1,3</sup>, Encep Syarief Nurdin<sup>2</sup>, Yadi Ruyadi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup>agung.dwi.putra@fbs.unp.ac.id

## ABSTRACT

*In 2017 Handriva Fauzi founded the GADABAK! in South Solok Regency, West Sumatra Province as a tool to fulfill organizational needs for young people who have an interest in education, arts and culture, tourism and the environment. The research approach used is qualitative with a phenomenological design. The results of this study indicate that the life experience of institutional managers is a manifestation of the impetus that influences the emergence of decisions to take voluntary action as the basis for managing the institution.*

**Keywords:** voluntarism, non-formal education, development, community

## PENDAHULUAN

Kesukarelaan memiliki peran besar dalam pembangunan masyarakat pada abad ke-21. Kesukarelaan tidak saja merupakan upaya individu, namun juga merupakan upaya kolektif (Korten, 2001). Bentuk-bentuk upaya kesukarelaan secara kolektif juga terdapat pada sektor pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan upaya sosial untuk mencapai tujuan sosial. Artinya, pendidikan berperan penting untuk menjamin kelangsungan masyarakat seiring dengan proses perkembangan zaman. Baik, pendidikan pada jalur formal, maupun pendidikan pada jalur nonformal di masyarakat. Terlepas dari tujuannya, kelompok sasarannya, dan penyelenggaranya, pada pendidikan nonformal di masyarakat adalah bertujuan untuk melayani kelompok masyarakat yang tertinggal, tertindas dan terpinggirkan. Jumlah kelompok masyarakat yang terkategori lemah, tertinggal dan terpinggirkan secara relatif atau absolut ini sangat tidak terhitung jumlahnya, dan seluruhnya membutuhkan bantuan layanan pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, swasta maupun perorangan.

Pada praktiknya, penyelenggaraan program-program pendidikan di masyarakat berhadapan dengan banyak permasalahan yang menghambat perkembangannya, yaitu: (1) keterlibatan masyarakat pada program pendidikan yang diselenggarakan; (2) kebutuhan, niat penyelenggara dan sasaran program pendidikan masyarakat; (3) program pendidikan yang berbasis karakteristik masyarakat; (4) evaluasi program; (5) pengambilan keputusan dan dukungan; dan (6) akreditasi dan kualitas program.

Program pendidikan nonformal di masyarakat cenderung dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal, sehingga berdampak pada kurangnya keterlibatan masyarakat secara langsung. Kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti program pendidikan nonformal umumnya disebabkan; (1) kurang terakomodasinya kebutuhan masyarakat; (2) persepsi masyarakat terhadap program pendidikan nonformal yang ada, dimana program pendidikan dianggap kurang memberikan keuntungan bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari; (3) program pendidikan dianggap tidak banyak membantu menyelesaikan masalah sehari-hari; (4) praktik pembelajaran yang diselenggarakan pada pendidikan di masyarakat kurang memperhatikan kondisi fisik, psikologi dan lingkungan warga belajar, sehingga program-program pendidikan nonformal di masyarakat sepi peminat.

Penyelenggara program pendidikan nonformal di masyarakat menjadikan program Pendidikan sebagai cara paling mudah untuk memperoleh proyek, sehingga kurang dapat menyentuh aspek kebutuhan nyata masyarakat (Sunarti, 2014). Pendekatan proyek menjadikan pertimbangan ekonomi lebih utama ketimbang pencapaian hasil pembelajaran bagi masyarakat. Dengan demikian, layanan pendidikan nonformal di masyarakat bermunculan pada saat terdapat sumber dananya dan berpotensi memberikan keuntungan kepada penyelenggaranya. Namun, pada saat tidak ada dananya, maka sudah dapat dipastikan program pendidikan yang diselenggarakan terhenti.

Munculnya berbagai program pendidikan nonformal di masyarakat perlu disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan masyarakat (Setiawati & Syuraini, 2018). Banyak program pendidikan nonformal di masyarakat yang diselenggarakan dengan sasaran berjumlah besar, namun berhasil dengan mobilisasi besar-besaran. Hal ini justru berdampak pada ketidakjelasan arah program dan target pencapaian hasil pembelajaran. Bahkan, seringkali sarana belajar yang tersedia tidak sebanding pula dengan sasaran program yang ada. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran menyebabkan program pendidikan nonformal di masyarakat seringkali terhambat pada pelaksanaannya. Dengan demikian inovasi dari penyelenggara program pendidikan nonformal di masyarakat dituntut untuk mampu memanfaatkan sumber lingkungan yang tersedia.

Evaluasi seringkali dilakukan apa adanya, tanpa memperhatikan landasan secara teoritik dan keterpakaianya di lapangan. Evaluasi yang diselenggarakan memungkinkan terjadinya ketidakjujuran oleh para penyelenggara sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan. Perumusan tersebut dilakukan mulai dari jumlah (presentase) kelulusan hingga nilai (angka) kelulusan. Hal inilah yang menyebabkan munculnya kecurigaan dan keraguan masyarakat terhadap lulusan program-program pendidikan nonformal di masyarakat.

Kuatnya campur tangan birokrasi pada penyelenggaraan berbagai program pendidikan nonformal di masyarakat, justru berdampak pada kurangnya kreatifitas penyelenggara yang membawa pada inovasi dan pengembangan kualitas program. Rendahnya sumber daya manusia yang berkualitas baik juga merupakan masalah. Hal ini meliputi kualitas secara mental maupun intelektual (profesionalitas) di lapangan. Kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan program pendidikan nonformal di masyarakat menyebabkan terjadinya kegagalan pelaksanaan program seperti; (1) kurangnya inovasi para pengelola dalam mengembangkan program pendidikan nonformal di masyarakat; (2) kurang pekanya pengelola program dalam menganalisis kebutuhan kelompok sasaran; (3) sikap pragmatis pengelola yang berorientasi pada keuntungan secara ekonomi.

Akreditasi dan kualitas. program-program pendidikan nonformal di masyarakat kurang memiliki standar yang jelas. Kesenjangan kemampuan intelektual yang dimiliki lulusan program pendidikan nonformal di masyarakat dengan lulusan pendidikan formal menimbulkan keraguan di masyarakat terhadap program pendidikan nonformal.

Kebutuhan akan layanan pendidikan nonformal di masyarakat yang sangat besar pada akhirnya membawa konsekuensi pada penyediaan layanan sesuai kebutuhan. Baik, kuantitas ataupun kualitas dari program yang diselenggarakan. Keterbatasan pemerintah dalam menyediakan layanan pendidikan, peran masyarakat secara partisipatif sangat dibutuhkan (Sudjana, 2015). Dengan demikian, beragam upaya yang bersifat swadaya, swadana dan swakelola yang berdasarkan kesukarelaan adalah menjadi modal utama.

Salah satu upaya yang menunjukkan peran individu dalam menyediakan layanan pendidikan nonformal di masyarakat adalah upaya Handriva Fauzi dalam mengagas berdirinya Komunitas GADABAK! sejak tahun 2017 di Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat untuk mendukung pengembangan desa wisata di daerahnya.

## **METODE**

Penelitian ini berpendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara natural tentang obyek yang diamati, yaitu pengembangan desa wisata. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah

fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah pengelola komunitas pengembangan desa wisata. Penelitian ini juga memperoleh data dan informasi yang bersumber dari para relawan dan masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pengembangan kepariwisataan di daerah. Hasil temuan penelitian selanjutnya dianalisis dengan melakukan reduksi data terhadap setiap data dan informasi yang diperoleh. Sedangkan untuk memastikan bahwa data dan informasi yang didapat adalah benar, maka dilakukan triangulasi terhadap sumber dan metode.

## PEMBAHASAN

### Upaya yang dilakukan

Pengembangan desa wisata yang diprakarsai oleh Handriva Fauzi dimulai sejak 24 Juni 2017 dengan didirikannya sebuah komunitas bernama “Gadabak!” di Jalan Protokol No. 116, Padang Aro Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan. Komunitas ini bertujuan sebagai alat pemenuhan kebutuhan berorganisasi bagi kaum muda yang memiliki ketertarikan dalam bidang pendidikan, seni dan kebudayaan, pariwisata serta lingkungan.

Pada 6-9 Februari 2018, Komunitas “Gadabak!” bersama dengan masyarakat Korong Wonorejo melakukan aksi pertama dalam rangka pengembangan potensi wisata di daerah tersebut. Upaya-upaya dilakukan yaitu: (1) gotong royong pembersihan lokasi dan jalur menuju titik lokasi wisata; (2) menyelenggarakan acara di sekitar lokasi wisata; dan (3) melakukan kampanye pariwisata melalui media sosial. Namun, upaya pertama ini tidak mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Pada aksi kedua tersebut, Komunitas “Gadabak!” membuka diri untuk networking secara lebih luas, yaitu dengan menyelenggarakan Focus Group Discussion yang melibatkan berbagai kelompok pemuda yang tidak terbatas hanya berasal dari Kecamatan Sangir. Hasil dari FGD tersebut adalah diundangnya Komunitas “Ketjil Bergerak” dari Yogyakarta untuk hadir ke Korong Wonorejo pada 4 April 2018. Tujuannya adalah untuk menarik simpati dan memperluas jejaring pengembangan wisata serta mengenalkan potensi Korong Wonorejo kepada khalayak luas di luar Kabupaten Solok Selatan.

Aksi kedua ini mampu menginspirasi Komunitas “Gadabak!” dan para pemuda di Korong Wonorejo, walaupun secara kuantitatif tidak terjadi peningkatan angka kunjungan wisata. Rata-rata jumlah pengunjung per bulan adalah 300 orang wisatawan lokal yang berasal dari Kabupaten Solok Selatan, hanya meningkat sekitar 20-50 orang per bulan hingga akhir tahun 2018. Namun demikian, pada tahun 2018, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Wonorejo Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan, terpilih sebagai delegasi Indonesia dalam Pertemuan Pemuda Tani se-Asean tahun 2018.

Selanjutnya pada September 2019, dirancang untuk melakukan aksi ketiga yaitu dengan mengirimkan delegasi dari Komunitas “Gadabak!” dalam ajang RK Mentee (Rhenald Kasali Mentee) tahun 2020 di Jakarta. Sebuah program yang merekrut gagasan pembaruan dari talenta muda di Indonesia yang diinisiasi oleh Rumah Perubahan. Pada ajang ini, Pimpinan Komunitas “Gadabak!” berhasil masuk sebagai dalam finalis dan mempresentasikan Potensi Wisata Korong Wonorejo di hadapan peserta dan Prof. Rhenald Kasali, Ph.D., sebagai Inisiator. Sampai dengan dilakukannya aksi ketiga pada awal tahun 2020, dan masuknya masa status Pandemi COVID-19 pada berbagai wilayah di Provinsi Sumatera Barat termasuk Kabupaten Solok Selatan, Komunitas “Gadabak!” telah menunjukkan keseriusannya dalam upaya pengembangan kepariwisataan di Korong Wonorejo, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

### Filsafat Voluntarisme

Komunitas GADABAK! Menyelenggarakan kegiatan Pendidikan nonformal di masyarakat berupa penyadaran dan pemberdayaan masyarakat melalui upaya pendidikan dalam mengembangkan desa wisata. Upaya yang dilakukan oleh lembaga ini adalah didasari pada nilai-nilai voluntarisme. Voluntarisme memandang bahwa manusia sepenuhnya bersifat otonom dan memiliki kehendak bebas

(Burrell & Morgan, 1979). Penekanan bahwa kehidupan manusia didominasi oleh kehendak menimbulkan filsafat voluntarisme. Aliran filsafat ini meyakini bahwa kehidupan manusia dikuasai oleh kehendak manusia (kemauan, nafsu) dan bukan rasio (akal) seperti pandangan kaum rasionalis. Dengan demikian, pemikiran ini meyakini bahwa perkembangan (dinamika) manusia didorong oleh kehendak yang kuat, sehingga manusia memiliki kemajuan dalam perkembangan sejarah kehidupannya. Para penganut filsafat voluntarisme meyakini bahwa kehendak merupakan unsur utama yang mempengaruhi tindakan manusia. Kehendak merupakan hakekat manusia itu sendiri dan mempengaruhi rasio (akal). Manusia tanpa kehendak sangat mustahil untuk mengalami perkembangan.

Richard Taylor membagi voluntarisme menjadi empat bentuk, yaitu: (1) *Psychological Voluntarism*, aliran ini menyatakan bahwa kehendak manusia berada lebih tinggi dari akal, (2) *Ethical Voluntarism*, aliran ini berpendapat bahwa perbuatan baik atau buruk yang dilakukan manusia adalah didorong oleh kehendaknya, (3) *Theological Voluntarism*, aliran ini menyatakan tentang keunggulan kehendak manusia atas akalnya yang selanjutnya menjelaskan mengenai kehendak Tuhan atas kehendak manusia, (4) *Metaphysical Voluntarism*, pandangan ini menekankan pemahaman tentang kehendak untuk memahami dalam mengamati dan memahami masalah-masalah yang timbul dalam hukum, etika dan tingkah laku manusia (Taylor, 1967).

Voluntarisme dalam kajian filsafat ilmu sosial memiliki arti yang sama dengan kehendak (*will*). Plato, menempatkan kehendak sebagai bagian dari jiwa yang disebut “keinginan” yang mempunyai pengendalian diri (*sophrosyne*). Plato mengatakan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) akal atau rasio, bagian ini merupakan unsur yang mengatur seluruh aktivitas manusia sebagai bagian tertinggi dalam jiwa manusia, (2) kehendak, bagian ini merupakan alat bagi rasio (akal) yang di dalamnya bersemayam perasaan seperti keberanian, pamrih, kemarahan, keadilan dan sebagainya, (3) tempat bersemayamnya nafsu manusia yang diatur oleh akal. Plato menempatkan kehendak di bawah akal (rasio), artinya dalam diri manusia kehendak merupakan pelayan bagi akal (rasio) yang memiliki peran utama.

Sementara itu, Aristoteles menghubungkan “keinginan” manusia ini dengan kebahagiaan. Dalam hal ini, manusia dapat memperoleh kebahagiaan jika ia menjalankan aktifitasnya dengan baik menurut keutamaan (*arete*). Hanya pemikiran yang disertai dengan keutamaan (*arete*) yang dapat membuat manusia bahagia. Keutamaan, itu tidak hanya menyangkut akal (rasio) akan tetapi juga manusia seluruhnya. Manusia bukan saja makhluk intelektual, melainkan juga makhluk yang memiliki perasaan, keinginan, nafsu dan sebagainya (Bertens, 1975).

Kehendak individual bersifat otonom. Kehendak muncul dari diri individu dan tidak dapat dikontrol oleh individu lain. Kehendak memiliki kebebasan dan semangat yang bertitik tolak dari jiwa manusia (Sahakian & Sahakian, 1966). Thomas Aquinas menyatakan bahwa ketidaktahuan berakibat pada munculnya tindakan atas kehendak, sejauh ketidaktahuan itu merupakan kehendak bebas.

Kehendak bebas terjadi karena dua cara; *Pertama*, tindakan kehendak membawa ketidaktahuan. *Kedua*, ketidaktahuan menjadi kehendak jika kehendak itu menjawab sesuatu yang harus diketahui (Kaufman, 1965). Rene Descartes memandang manusia sebagai sesuatu yang tidak terbatas dibandingkan rasio (akal) manusia yang penuh dengan keterbatasan. Kekuatan kehendak manusia menyebabkan manusia memiliki kebebasan dan dapat menembus batas pemikiran (Descartes, 1984). Menurut Descartes, realitas dunia hanya dipahami sebagai bagian dari ide (gagasan) manusia. Imanuel Kant mengatakan bahwa kehendak adalah suatu kausalitas (sebab-akibat) dalam kehidupan manusia yang bersifat rasional. Kebebasan menjadi ciri dari kausalitas yang efisien dan tidak tergantung dari faktor di luar diri manusia (Kant, 1986).

Para filosof Yunani Kuno (Plato dan Aristoteles) menempatkan kehendak sebagai “pelayan” dari rasio (akal) atau disamakan dengan rasio (akal). Sementara, Schopenhauer menempatkan kehendak di atas rasio (akal). Artinya, hakekat manusia tidak terletak pada pemikirannya. Akan tetapi, hakekat manusia terletak pada kehendaknya. Dengan kata lain hakekat dari manusia adalah kehendak (Hadiwijono, 1980). Sejalan dengan Schopenhauer yang menempatkan kehendak sebagai unsur utama kehidupan manusia, Nietzsche menyatakan bahwa kehendak adalah kekuatan alam bawah sadar

manusia yang mendorong manusia untuk berkuasa. Pandangan ini menekankan bahwa hidup adalah kehendak untuk berkuasa. Menurut Nietzsche akan menciptakan manusia yang dapat menguasai kehidupan, sebab kehendak adalah dorongan hidup yang paling kuat (Copleston, 1975).

### Perkembangan Gerakan Sosial

Upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan melalui Komunitas GADABAK! merupakan aksi kolektif yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat. Hal ini dapat dipahami sebagai berbagai kolektifitas yang tidak konvensional dengan berbagai tingkatan organisasi yang berusaha mendorong maupun mencegah perubahan (Harper, 1989). Alasan terjadinya perubahan berhubungan erat dengan faktor yang terdapat di dalam perubahan itu sendiri. Ginsberg (dalam Soerjono, 2002). menganalisa beberapa alasan utama terjadinya perubahan antara lain sebagai berikut; (1) keinginan-keinginan secara sadar dan keputusan pribadi individu; (2) sikap dan tindakan masyarakat secara individu yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah; (3) perubahan dan hambatan struktural; (4) pengaruh-pengaruh eksternal; (5) individu ataupun kelompok yang menonjol; (6) unsur-unsur yang bergabung menjadi satu; (7) peristiwa-peristiwa tertentu; dan (8) munculnya harapan dan tujuan bersama.

Anthony Giddens menyatakan bahwa gerakan sosial yang dilakukan oleh Komunitas GADABAK! sebagai upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama atau gerakan bersama berupa pengembangan desa menjadi desa wisata melalui tindakan kolektif (*action collective*) di luar ruang lingkup institusional (Putra, 2006). Menurut Sztompka (2004) perubahan berasal dari bawah yang muncul secara nyata dari bawah. Ciri dari gerakan sosial ini adalah bersatunya orang-orang untuk mengorganisir diri dalam tujuannya membuat perubahan dalam masyarakat (Purwandari, 2015). Sejalan dengan itu, John McCarthy dan Mayer Zald, mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya terorganisasi untuk mengadakan perubahan di dalam distribusi nilai-nilai sosial (Susanto & Sunarto, 1998). Dalam perubahan sosial, gerakan sosial bisa menjadi penyebab, efek maupun mediator yang mempengaruhi jalannya perubahan sosial.

Gerakan sosial mencakup komponen bertindak bersama dengan tujuan perubahan pada masyarakat walau dengan derajat organisasi formal yang rendah sebaliknya unsur spontanitasnya amat tinggi atau cenderung non-institusional (Sztompka, 2004). Sejalan dengan itu, Fakih (2000), menyatakan bahwa gerakan sosial sebagai kelompok yang terorganisasi dengan baik secara tidak mengikat dalam rangka pencapaian tujuan sosial untuk merubah struktur dan nilai sosial. Dalam kerangka Hayami & Kikuchi (1987) tindakan kolektif ini diperlukan untuk merubah pranata atau institusi. Namun perubahan pranata menurut mereka tidak harus melalui transformasi mendadak dan menyeluruh, melainkan bisa melalui penyesuaian yang terus-menerus.

Perlawanan untuk mengadakan perubahan dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial. Gerakan sosial lahir dari situasi yang dihadapi masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap rakyat. Gerakan sosial merupakan sebuah gerakan yang lahir atas prakarsa masyarakat dalam usaha menuntut perubahan institusi, kebijakan atau struktur pemerintah. Gerakan sosial juga dapat diartikan sebagai sikap anti ataupun pro terhadap pemerintah. Sehingga gerakan sosial dapat muncul dari masyarakat, namun juga dapat muncul sebagai perwujudan rekayasa dari kekuasaan (Sudarsono, 1976). Perlawanan dimulai dengan konfrontasi terhadap dominasi pemerintah, pengusaha, atau penguasa. Strategi yang dikembangkan adalah mobilisasi rakyat. Bahkan beberapa kasus di Indonesia menunjukkan gerakan rakyat dilakukan dengan cara mengkonstruksi kembali identitas etnis (Fauzi, 2005).

Arus pembangunan (*developmentalism*) turut membentuk karakter gerakan sosial (Fakih, 2000). Pembangunan menjadi landasan gerakan sosial. Pada tahun 1970-an, gerakan sosial lahir dari upaya mencari alternatif atau metode untuk mengimplementasikan aspek metodologis dan teknis pembangunan tanpa pertanyaan kritik atas dasar filosofis pembangunan itu sendiri (Purwandari, 2015). Pembangunan dalam perspektif dialektis menunjukkan keterkaitan antara persoalan eksploitasi, dominasi dan penindasan politik. Gerakan sosial diposisikan dalam upaya perjuangan transformasi yang menyangkut tiga persoalan dasar yakni masalah keadilan, kesinambungan sumber daya alam, dan partisipasi. Dengan demikian gerakan sosial menjadi prasyarat untuk melakukan transformasi

hingga mencapai alternatif pembangunan berorientasi rakyat (*people-centered development*) (Korten, 2001).

Denny J.A menyatakan adanya tiga kondisi yang melahirkan gerakan sosial. *Pertama*, kondisi yang memberikan kesempatan bagi lahirnya gerakan itu. Seperti dalam pemerintahan yang moderat, tentu akan memungkinkan untuk lahirnya gerakan sosial daripada pemerintahan yang otoriter. *Kedua*, gerakan sosial timbul karena ketidakpuasan yang dirasakan terhadap situasi yang ada. Seperti perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, tentu akan menimbulkan kesenjangan “kaya-miskin” yang menjadi peluang munculnya gerakan sosial. *Ketiga*, gerakan sosial lahir dari aspek kepemimpinan agen perubahan (tokoh penggerak). Dalam hal ini tokoh penggerak akan menjadi inspirator, membuat jaringan, membangun organisasi yang menyebabkan banyak orang termotivasi untuk terlibat dalam gerakan tersebut (Fauzi, 2005).

### Mekanisme Gerakan Sosial

Menurut Harper (1989), paling tidak terdapat empat dimensi yang dapat dipergunakan untuk membedakan macam gerakan sosial. *Pertama*, meliputi gerakan umum yang berkembang dari sentimen luas dalam masyarakat. Namun tidak terakumulasi serta memiliki tujuan yang tidak jelas dan gerakan spesifik, memiliki tujuan, ideologi dan organisasi yang terfokus. *Kedua*, terkait dengan gerakan sosial radikal yang bertujuan menciptakan perubahan fundamental pada sistem, dikonfrontasikan dengan reforma yang bertujuan menghasilkan perubahan ringan dalam sistem. *Ketiga*, perbedaan gerakan sosial instrumental bertujuan untuk mengubah struktur sementara dan ekspresif bertujuan untuk mengubah karakter dan perilaku individu. *Keempat*, gerakan sosial “sayap kanan” adalah gerakan yang konservatif bertujuan untuk mengembalikan jaman keemasan di masa lalu dan sebaliknya dengan gerakan sosial “sayap kiri” (Purwandari, 2015)

Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang gerakan sosial dan alasan dibalik munculnya gerakan sosial. *Pertama*, penjelasan psikologis yang berfokus pada karakteristik individu-individu yang terlibat dalam gerakan sosial. Penjelasan Psikologis dapat dibagi menjadi dua, yaitu; irasionalitas dan rasionalitas partisipan gerakan sosial. Penjelasan irasionalitas, menjelaskan bahwa partisipan gerakan sosial adalah orang-orang yang mencari kompensasi terhadap rasa frustrasi dalam kehidupan mereka. Sedangkan penjelasan psikologis yang lebih kontemporer menyatakan bahwa, keikutsertaan dalam gerakan sosial dilandasi oleh perhitungan rasional keterlibatan partisipan dalam gerakan sosial. Penjelasan psikologi sosial, munculnya gerakan sosial terkait dengan kondisi-kondisi sosial serta disposisi psikologis. *Kedua*, penjelasan struktural, menekankan pada upaya untuk menjelaskan perkembangan gerakan sosial, dihubungkan dengan struktur yang lebih luas dimana gerakan tersebut berkembang.

Terdapat tiga pendekatan dalam penjelasan struktural; (1) penjelasan tentang keterkaitan perilaku kolektif dan gerakan sosial, (2) *The Resource Mobilization Perspective* dan (3) Tradisi Marxian yang melahirkan penjelasan aliran Perancis tentang gerakan sosial, yaitu penjelasan Neo-Marxian oleh penulis seperti Alain Touraine dan Manuel Castells (Purwandari, 2015). *Ketiga*, penjelasan perilaku kolektif (*Social Movement and Collective Behavior*) yang menyatakan bahwa gerakan sosial berasal dari perilaku massa yang spontan sebagai kelanjutan dari organisasi-organisasi yang berupaya untuk memproduksi reforma sosial dan berupaya untuk memperoleh pengaruh terhadap struktur masyarakat yang telah mapan (Harper, 1989).

### Pendekatan Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha sengaja untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian manusia. Artinya, pendidikan terdiri dari; (1) pihak yang mengelola layanan pembelajaran, (2) pihak warga belajar yang mendapatkan layanan pembelajaran dan (3) tujuan pembelajaran yang mau dicapai, yaitu untuk menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, wawasan, ketrampilan, nilai, sikap, dan perilaku subyek didik itu sendiri (Rogers, 1993). Lebih lanjut Rogers (1993) menyatakan bahwa “*Non-formal education has been defined as all education provided outside of the formal system, whatever its purposes, target groups and providers*”.

Dengan demikian, pendidikan nonformal mencakup seluruh aktivitas pendidikan atau pembelajaran yang terorganisir di luar sistem formal.

Pendidikan mengandung makna suatu proses yang menempatkan belajar sebagai inti dari aktivitasnya. Belajar berlangsung dalam diri masing-masing individu dan berlangsung sepanjang hidupnya sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya. Pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungan, selanjutnya menciptakan pengalaman belajar. Melalui pendidikan, belajar diselenggarakan secara terencana (*organized learning program*) demi memenuhi kebutuhan belajar yang diinginkan setiap warga belajar.

Program pembelajaran dalam pendidikan nonformal memiliki karakteristik program pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip belajar orang dewasa. pendidikan nonformal diselenggarakan dengan sengaja untuk tujuan pendidikan (*organized learning program*). Sedangkan pendidikan informal relatif tidak terorganisasi dan tersistematis (Coombs, 1973). Pendidikan informal bukanlah suatu program yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (*unorganized learning program*). Namun, lebih tepat diartikan sebagai peristiwa belajar yang terjadi pada diri seseorang, yang karena interaksi dengan lingkungannya membuat orang bersangkutan menjadi berubah pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap dan perilakunya.

Pendidikan formal dan pendidikan nonformal terkategori sebagai *organized learning program*. Namun di antara keduanya pun memiliki perbedaan dalam pengorganisasiannya. Dalam pendidikan formal, programnya terorganisasi dengan sangat ketat. Sementara itu, pendidikan nonformal, programnya terorganisasi dengan relatif longgar. Menurut Coombs (1973), keterorganisasian program nonformal adalah berada di tengah-tengah antara pendidikan informal dan pendidikan formal. Sebab, pendidikan informal cenderung tidak terorganisasi secara sistematis. Sementara pendidikan nonformal terorganisasi dengan sistem pendidikan yang terstruktur mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dengan demikian, pendidikan nonformal berbeda dengan pendidikan informal yang cenderung tidak terorganisasi dan tidak sistematis. Namun berbeda pula dengan pendidikan formal yang terorganisasi secara ketat. Dalam penyelenggaraannya, program pendidikan nonformal dilakukan oleh berbagai penyelenggara, berbagai tujuan dan beraneka ragam karakteristik peserta program (Apps, 1973).

Karakteristik program layanan pendidikan yang digagas oleh Handriva Fauzi dalam bentuk Komunitas GADABAK! sangat berhubungan dengan konteks pengembangan masyarakat. Boyle (1981) membagi tiga tipe program pendidikan nonformal yang terdiri dari *developmental*, *institutional* dan *informational*. *Developmental*, merupakan tipe program pendidikan nonformal yang memusatkan perhatian pada membantu atau memfasilitasi individu, masyarakat, kelompok dan komunitas dalam menentukan dan mengatasi masalah yang terkait dengan peningkatan kualitas hidup (Moedzakir, 2010). Dengan demikian, Kesukarelaan Handriva Fauzi dalam menggagas dan mengelola Komunitas GADABAK! sebagai layanan pendidikan nonformal bagi masyarakat dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk program pendidikan nonformal dengan tipe *developmental*.

Sebagai suatu program pendidikan nonformal, tentu sudah semestinya dikelola secara profesional. Artinya program pembelajaran yang diselenggarakan harus berorientasi pada tujuan dan berbasis teori agar menjadi program pendidikan yang dikelola secara profesional. Profesionalitas pengelolaan pendidikan nonformal ditentukan oleh profesionalitas pengelolanya. Elias & Meriam (dalam Moedzakir, 2010), menyatakan bahwa profesionalitas tidak dapat timbul dengan sendirinya oleh lamanya masa kerja atau banyaknya pengalaman. Sebab penghayatan sebagai wujud kesadaran diri (*self awareness*) terhadap pengalaman itu sendirilah yang justru memberikan pengaruh terhadap kualitas pengelolaan program.

Menurut Moedzakir (2010), kemauan dan kemampuan yang terkait dengan kesadaran cenderung muncul secara alamiah dan eksis pada diri seseorang yang memiliki filosofi pribadi sangat kuat dan relevan dengan profesinya. Dengan demikian kepemilikan filosofi pribadi yang sangat kuat dan sesuai dengan kaidah pendidikan dapat membuat seseorang pendidik menggabungkan antara teori dan praktek secara lebih kreatif. Elias & Meriam (dalam Moedzakir, 2010), menjelaskan tentang

perbandingan tujuan, peran peserta didik, sumber belajar, dan metode pendidikan orang dewasa berdasarkan lima filosofi pribadi pendidik orang dewasa, dijelaskan pada tabel 1.2 berikut ini;

Gerakan sosial lahir sebagai upaya kolektif (*collective action*) untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama Giddens dalam Putra (2006) guna mendorong maupun mencegah terjadinya perubahan (Harper, 1989). Perubahan yang ingin dicapai adalah perubahan dalam distribusi nilai-nilai sosial (John McCarthy dan Mayer Zald dalam (Susanto & Sunarto, 1998). Dengan demikian, kata kunci dari gerakan sosial adalah upaya kolektif dan tercapainya tujuan perubahan.

Dalam konteks penelitian ini, terdapat perbedaan, dimana upaya perubahan tidak dilakukan sekumpulan orang yang terorganisir namun oleh perorangan. Upaya ini dilakukan Handriva Fauzi secara perseorangan melalui Komunitas GADABAK!. Kerangka pemikiran ini menjelaskan tentang bagaimana dan alasan di balik upaya perubahan, jika dilakukan tanpa kolektifitas seperti halnya gerakan sosial.

Analisis tentang tindakan seseorang dapat dijelaskan dengan berpijak pada pandangan Henri Bergson dalam Conder (1984) tentang dua diri dalam manusia, yaitu diri yang bebas (*durational self*) dan diri yang terkondisi (*social self*). Pengaruh-pengaruh di balik tindakan seseorang dapat mengakibatkan munculnya suatu tindakan namun tidak berada pada posisi tunggal sehingga pengaruh tersebut mengharuskan munculnya suatu tindakan. Artinya terdapat peluang suatu kondisi untuk dapat mempengaruhi munculnya tindakan, tetapi manusia tetap berpeluang menentukan tindakannya sendiri berdasarkan alasan pribadinya.

Pandangan determinisme memandang bahwa manusia ditentukan oleh situasi atau lingkungannya (Burrell & Morgan, 1979). Pandangan voluntarisme memandang bahwa manusia sepenuhnya berkehendak bebas (Burrell & Morgan, 1979). Sehingga perkembangan manusia didorong oleh kehendak yang kuat, sebab kehendak bebas (*free will*) dalam diri manusia terlibat menentukan munculnya tindakan (Hobbes dalam Conder, 1984).

## KESIMPULAN

Gerakan sosial berpendekatan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh Komunitas GADABAK! tidak dapat dipisahkan dari adanya proses pengalaman hidup dari pendiri atau pengelola lembaga yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan bagi seseorang tidak dapat dilepaskan dari adanya proses belajar seseorang dalam setiap peristiwa pada perjalanan hidupnya. Dengan demikian pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesukarelaan.

Perubahan sikap dan tingkah laku seseorang sebagai tujuan utama proses belajar membuktikan bahwa kesukarelaan merupakan wujud dari adanya aktifitas belajar yang dilakukan seseorang di dalam kehidupannya. Baik sesuatu yang dilakukan, dialami dan dirasakannya sendiri maupun yang dilihat, diamati melalui tindakan orang lain sebagai inspirasi belajar dalam kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan melalui proses belajar yang ada di dalamnya memiliki konsekuensi logis terhadap lahirnya sikap kritis terhadap sesuatu. Sikap kritis yang dimiliki akan menjadikan seseorang memiliki kepekaan terhadap suatu kondisi dan kesadaran terhadap nilai-nilai universal seperti kemanusiaan.

Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan memiliki peran menciptakan individu-individu yang memiliki kepedulian terhadap kemanusiaan. Mengingat landasan filosofis pendidikan luar sekolah yang bercita-cita untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan, keadilan dan aktualisasi diri manusia secara universal. Berdasar pada cita-cita mulia dan luhur tersebut, kesukarelaan merupakan hal terpenting yang menjadi tajuk utama dalam pembelajaran pada pendidikan luar sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Apps, J. W. (1973). *Toward Philosophy of Adult Education*. New York: Sircuse University Publication in Continuning Education and Eric Clearinghouse an Adult Education.
- Bertens, K. (1975). *Sejarah Filsafat Yunani dari Thales ke Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boyle, P. G. (1981). *Planning Better Programs*. New York: Mc Graw-Hill Book.
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life* (1st ed.). Routledge.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315242804>
- Conder, J. J. (1984). *Naturalism in American Fiction: The Classic Phase*. Lexington: University Press of Kentucky.
- Coombs, P. H. (1973). *New Path to Learning*. New York: International Council for Educational Development.
- Copleston, F. (1975). *Fridriech Nietzsche Philosopher of Culture*. New York: Barners & Noble Books.
- Descrates, R. (1984). *Mediations on First Philosophy, Translated from French by John Cottonghan*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fakih, M. (2000). *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, N. (2005). *Memahami Gerakan-gerakan Rakyat Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Insist Press.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harper, C. L. (1989). *Exploring Sosial Change*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hayami, Y., & Kikuchi, M. (1987). *Dilema Ekonomi Desa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kant, I. (1986). *The Critique of Practical Reason, Translated from Germany by Tohomas Kingsmill Abbott*. Chicago: Encyclopedia Britanica Inc.
- Kaufman, W. (1965). *Philosophic Classics: Thales to St. Thomas*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Korten, D. C. (2001). *Menuju Abad ke 21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moedzakir, M. D. (2010). *Metode Pembelajaran untuk Program-Program Pendidikan Luar Sekolah*. Malang: UM Press.
- Purwandari, E. (2015). *Model Kontrol Sosial Perilaku Remaja Berisiko Penyalahgunaan NAPZA* (Universitas Gadjah Mada). Universitas Gadjah Mada. Retrieved from [https://repository.ugm.ac.id/136739/1/2015\\_2015\\_eny\\_purwandari\\_mn.pdf](https://repository.ugm.ac.id/136739/1/2015_2015_eny_purwandari_mn.pdf)
- Putra, F. (2006). *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan, dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. malang: PlaCID's dan Averroes Press.
- Sahakian, W. S., & Sahakian, M. L. (1966). *Ideas of the Great Philosophers*. New York: Barners & Noble Books.
- Setiawati, S., & Syuraini, S. (2018). Peningkatan Peran Serta Ibu-Ibu dalam Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Membuat Makanan Jajanan Berbasis Bahan Lokal. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2). Retrieved from <http://kolokium.pjj.unp.ac.id/index.php/kolokium-pls/article/view/15>
- Soerjono, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono, J. (1976). *Pembangunan Politik dan Perubahan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sudjana, D. (2015). *Pendidikan Luar Sekolah: Falsafah, Dasar Teori, Pendukung Azaz*. Bandung: Fallah Production.
- Sunarti, V. (2014). Peranan Pendidikan Luar Sekolah dalam Rangka Mitigasi Bencana. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/view/5044/3995>
- Susanto, A. S., & Sunarto, S. (1998). *Masyarakat Indonesia Memasuki Abad Kedua Puluh Satu*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.